

## IMPLEMENTASI KONSEP *THAYYIB* DALAM PENGELOLAAN AIR BERSIH DAN SANITASI

Endy Muhammad Astiwar  
YASRI University, Jakarta, Indonesia  
Email: [astiwar14@gmail.com](mailto:astiwar14@gmail.com)

### Abstrak

Pengelolaan air bersih dan sanitasi yang mengacu pada prinsip Islam, khususnya konsep *thayyib*, merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan. Nilai *thayyib* menekankan kebersihan, kesehatan, keamanan, dan manfaat yang tidak membahayakan, sehingga sangat relevan untuk diterapkan dalam fasilitas pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit Syariah. Penelitian ini dilakukan pada beberapa rumah sakit yang telah berstatus syariah, yaitu RS Al-Islam Bandung di Jawa Barat, RS YARSI di Jakarta, serta RS Sari Asih di Ciputat dan Ciledug Tangerang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada representatifitas institusi yang secara aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pelayanan kesehatan dan pengelolaan fasilitas, sehingga dapat menggambarkan secara kontekstual penerapan nilai *thayyib* dalam aspek kebersihan, kesehatan, dan keamanan, khususnya pada pengelolaan air bersih, sanitasi, dan sterilisasi alat kesehatan. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus digunakan, melibatkan observasi fasilitas, wawancara mendalam dengan pengelola, tenaga medis, dan pasien, serta analisis dokumen kebijakan internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai *thayyib* tercermin dalam prosedur operasional berbasis syariah dan edukasi rutin yang menggabungkan pesan keagamaan, meskipun terdapat beberapa kendala teknis dan pemahaman.

**Kata Kunci:** *Thayyib*, Pengelolaan Air, Sanitasi, Rumah Sakit Syariah, Kesehatan Lingkungan.

### Abstract

*The management of clean water and sanitation based on Islamic principles, particularly the concept of *thayyib*, is a crucial aspect in creating a healthy, clean, and sustainable environment. The *thayyib* values emphasize cleanliness, health, safety, and non-harmful benefits, making them highly relevant to be applied in healthcare facilities such as Sharia Hospitals. This study was conducted at several hospitals that have Sharia certification, namely RS Al-Islam Bandung in West Java; RS YARSI in Jakarta; as well as RS Sari Asih in Ciputat dan Ciledug Tangerang Banten. The selection of these locations is based on the representativeness of institutions that actively integrate Islamic principles in healthcare services and facility management, thereby providing a contextual depiction of the implementation of *thayyib* values in cleanliness, health, and safety aspects, especially in the management of clean water, sanitation, and medical equipment sterilization. A descriptive qualitative approach with a case study design was used, involving facility observations, in-depth interviews with administrators, medical personnel, and patients, as well as internal policy document analysis. The findings reveal that the integration of *thayyib* values is reflected in Sharia-based operational procedures and routine education incorporating religious messages, although some technical and comprehension challenges remain.*

**Keywords:** *Thayyib, Water Management, Sanitation, Sharia Hospital, Environmental Health.*

## A. PENDAHULUAN

Air bersih dan sanitasi yang baik merupakan kebutuhan dasar yang semestinya dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak wilayah di Indonesia yang menghadapi tantangan serius dalam pemenuhannya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 13% rumah tangga di Indonesia belum memiliki akses terhadap sumber air minum yang memenuhi syarat kualitas. Persentase ini meningkat tajam di daerah pedesaan, terutama di wilayah Indonesia bagian Timur, seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua (Rahman et al., 2023).

Di banyak desa dan komunitas keagamaan seperti pesantren, persoalan ini menjadi lebih kompleks. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi sanitasi, serta kurangnya pendampingan teknis membuat masyarakat mengandalkan sumber air yang tidak selalu layak konsumsi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan bersama UNICEF (2022) yang dikutip oleh (Noor et al., 2023) menunjukkan bahwa hampir 30% lembaga pendidikan berbasis agama di Indonesia belum memiliki fasilitas sanitasi yang memadai, baik dari sisi ketersediaan air bersih maupun toilet yang bersih dan terpisah berdasarkan jenis kelamin. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit yang ditularkan melalui air, seperti diare, infeksi saluran cerna, dan penyakit kulit.

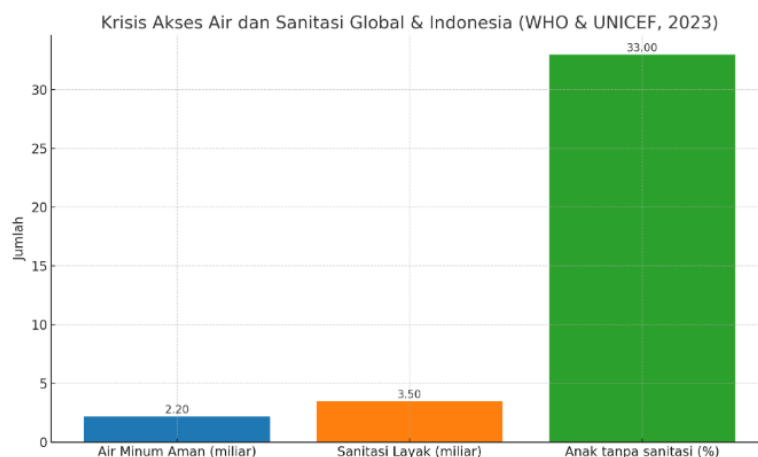
Masalah sanitasi juga berkaitan erat dengan aspek perilaku dan nilai-nilai yang dianut Masyarakat, lebih dari sekadar soal infrastruktur. Ajaran Islam sejatinya telah memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya kebersihan, kesehatan, dan kesucian. Konsep *thayyib* yang sering kali disandingkan dengan halal dalam Al-Qur'an, merujuk pada sesuatu yang baik, bersih, tidak membahayakan, dan layak bagi tubuh manusia (Dongnadeng & Taneerat, 2023). Sayangnya konsep ini belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik pengelolaan air dan sanitasi di lingkungan masyarakat muslim, termasuk di pesantren yang justru menjunjung tinggi nilai-nilai syariah.

Kajian ilmiah yang mengangkat keterkaitan antara nilai keislaman dan pengelolaan lingkungan masih tergolong terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh (Teksoy & Altan, 2022) di wilayah Turki menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pemahaman keagamaan yang baik, penerapan nilai Islam dalam pengelolaan limbah dan air bersih belum optimal, dan tentunya fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keyakinan dan praktik keseharian. Maka muncul pertanyaan penting: bagaimana sebenarnya konsep *thayyib* dapat diimplementasikan secara nyata dalam pengelolaan air dan sanitasi? Apakah nilai-nilai keislaman dapat menjadi solusi untuk menjembatani persoalan teknis dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan spiritual?

Ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak masih menjadi tantangan besar bagi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Meski akses terhadap air minum layak secara nasional telah mencapai 87,3%, akan tetapi hanya sekitar 71% rumah tangga yang benar-benar mengakses air minum yang aman yakni bebas dari kontaminasi mikrobiologis maupun bahan kimia berbahaya. Ketimpangan semakin terasa di wilayah pedesaan, di mana hanya sekitar 63% rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum aman. Wilayah seperti Nusa Tenggara Timur, Papua, dan sebagian Maluku bahkan mencatatkan capaian di bawah angka nasional. Kondisi ini diperparah oleh masih tingginya angka buang air besar sembarangan, yang masih terjadi di lebih dari lima juta rumah tangga menurut data terbaru Kementerian Kesehatan RI (Sa'adah, 2022).

Situasi serupa juga terjadi di institusi pendidikan berbasis komunitas keagamaan. Banyak pesantren dan madrasah masih belum memiliki fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kebersihan. Kurangnya toilet yang bersih dan terpisah, ketiadaan tempat cuci tangan pakai sabun, hingga sumber air yang tidak mengalir menjadi potret umum yang ditemukan di lapangan (Azizah et al., 2019; Rochmawati et al., 2022). Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur ini berkorelasi dengan tingginya angka

penyakit berbasis air, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.



**Gambar 1. Krisis Akses Air dan Sanitasi Global**

Sumber: WHO & UNICEF, 2023

Laporan WHO dan UNICEF melalui *Joint Monitoring Programme* (2023) mengungkapkan bahwa 2,2 miliar orang masih hidup tanpa akses ke air minum yang dikelola secara aman, sementara 3,5 miliar orang lainnya belum memiliki layanan sanitasi yang layak. Di kawasan Asia Tenggara, ketimpangan antara wilayah kota dan desa cukup mencolok, dengan kelompok rentan seperti komunitas miskin dan minoritas keagamaan paling terdampak. UNICEF Indonesia menyoroti bahwa satu dari tiga anak di Indonesia tinggal di lingkungan tanpa sanitasi layak, yang berdampak langsung pada risiko stunting, infeksi usus, dan gangguan tumbuh kembang lainnya.

Data ini tidak hanya menunjukkan persoalan teknis dan infrastruktur, tetapi juga menggambarkan persoalan nilai dan perilaku. Pendekatan berbasis nilai keagamaan, khususnya dalam komunitas muslim, menjadi sangat relevan di tengah tantangan tersebut. Konsep *thayyib* yang menekankan kebersihan, kesehatan, dan kebermanfaatannya, dapat menjadi pintu masuk yang kuat dalam memperbaiki pola pengelolaan air dan sanitasi bukan hanya sebagai kewajiban teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial.

Islam mengajarkan konsep *halalan thayyiban* bukan sekadar pedoman konsumsi, melainkan prinsip hidup yang mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan, kesehatan, dan etika. Frasa ini berulang kali disebut dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 dan Surah Al-Mu'minun ayat 51, yang memerintahkan umat manusia untuk mengonsumsi dengan perintah berikut:

كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا (dibaca: *Kuluu mimmaa fil-ardhi halaalan thayyiban*) yang artinya "makanan yang halal lagi *thayyib*".

Sementara *halal* lebih merujuk pada aspek keabsahan hukum suatu barang atau praktik menurut syariat, *thayyib* membawa makna yang lebih luas: sesuatu yang baik, bersih, sehat, bermanfaat, dan tidak membahayakan (Ardrianti et al., 2021; Sulistiadi & Rahayu, 2017).

Kata *thayyib* secara etimologis berasal dari akar kata ط-ي-ب (dibaca: "ṭā-yā-bā") yang berarti baik, suci, menyenangkan, dan layak untuk diterima. *Thayyib* berarti tidak hanya halal secara hukum, tetapi juga bebas dari zat berbahaya, tidak tercemar, bergizi, dan memberikan manfaat bagi tubuh dalam makanan dan minuman, dan nilai *thayyib* menekankan kualitas baik dari segi fisik, kesehatan, maupun keberlanjutan lingkungan.

Penerapan konsep *thayyib* tidaklah terbatas pada konsumsi makanan saja. Akan tetapi mencakup cara hidup yang menjaga kebersihan, kesehatan, dan keseimbangan, baik dalam hubungan manusia dengan sesama maupun dengan alam. Nilai *thayyib* mendorong hadirnya sistem yang menjamin kebersihan lingkungan, mencegah pencemaran, serta menjamin

keamanan dan kesehatan masyarakat dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi. Air yang *thayyib* berarti air yang bersih, tidak berbau, tidak mengandung kotoran atau racun, dan tidak membahayakan manusia atau lingkungan (Abdelsalam et al., 2021; Berliana & Widowati, 2019).

*Thayyib* bukanlah konsep yang bersifat simbolik semata, melainkan memiliki dimensi praktis dan etis yang sangat relevan untuk menjawab tantangan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Ketika diterapkan dalam pengelolaan air dan sanitasi, nilai *thayyib* menjadi jembatan antara ajaran spiritual dan kebutuhan fisik, yang pada akhirnya memperkuat kesadaran kolektif untuk hidup bersih, sehat, dan bertanggung jawab.

Realitas pengelolaan air bersih dan sanitasi di berbagai wilayah, khususnya di komunitas muslim, masih menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok jika dibandingkan dengan nilai-nilai *thayyib* sebagaimana diajarkan dalam Islam. *Thayyib* mengamanatkan bahwa air harus bersih, sehat, layak digunakan, dan tidak membahayakan baik dari sisi fisik, kimiawi, maupun mikrobiologis. Namun dalam praktiknya masih banyak masyarakat yang masih mengandalkan sumber air yang tercemar limbah rumah tangga, limbah pertanian, hingga limbah industry. Bahkan tak jarang pula ditemukan masyarakat yang menggunakan sumur dangkal yang dekat dengan *septic tank* atau tempat pembuangan sampah, yang tentu bertentangan dengan prinsip *thayyib* (Barua & Hossain, 2021; Das et al., 2021).

Kesenjangan ini tidak hanya berkaitan dengan kualitas air, tetapi juga pada perilaku dan sistem pengelolaan. Banyak pesantren, sekolah, dan perkampungan muslim yang belum memiliki sistem sanitasi tertutup atau instalasi pengolahan air limbah. Padahal Islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, dan mencegah bahaya (*dharar*) merupakan prinsip hukum syariah yang harus dijunjung tinggi. Ketika sistem sanitasi dibiarkan terbuka, air limbah menggenang, dan saluran air tidak terkelola, risiko pencemaran dan penyakit meningkat. Ini menunjukkan adanya kontradiksi antara nilai-nilai yang diyakini secara spiritual dengan kebiasaan yang dijalankan secara sosial (Darsani et al., 2023).

Faktor penyebab kesenjangan ini beragam, mulai dari minimnya pemahaman masyarakat terhadap makna *thayyib* dalam kesehatan lingkungan, kurangnya edukasi sanitasi berbasis nilai agama, hingga terbatasnya infrastruktur dan dukungan kebijakan lokal. Pendekatan pembangunan yang cenderung pragmatis sering kali mengabaikan dimensi kultural dan spiritual Masyarakat. Padahal implementasi Pembangunan seharusnya bisa menjembatani persoalan pengelolaan air dengan nilai-nilai Islam seperti *thayyib*, sehingga mendorong partisipasi masyarakat secara lebih aktif dan bermakna. Mengintegrasikan nilai *thayyib* ke dalam praktik pengelolaan air bersih dan sanitasi bukan hanya soal moralitas, tetapi juga strategi pembangunan yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai *thayyib* dalam Islam dapat diimplementasikan dalam praktik pengelolaan air bersih dan sanitasi, khususnya di lingkungan masyarakat muslim seperti desa, pesantren, atau komunitas berbasis keagamaan. *Thayyib* tidak hanya dipahami sebagai konsep spiritual, tetapi juga sebagai prinsip praktis yang mencakup aspek kebersihan, kesehatan, kebermanfaatan, dan keamanan bagi manusia dan lingkungan. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi kesenjangan antara praktik pengelolaan air saat ini dengan nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam Islam, serta merumuskan pendekatan yang bersifat integratif dengan menggabungkan perspektif keagamaan, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini juga diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan secara nyata dalam upaya peningkatan kualitas air dan sanitasi berbasis nilai-nilai keislaman yang berkelanjutan dengan memadukan data empiris dan telaah normatif.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep *Thayyib* dalam Perspektif Fikih, Al-Qur'an, dan Hadis

Konsep *thayyib* muncul dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya konsumsi yang tidak hanya halal dari sisi hukum, tetapi juga baik dari sisi kualitas, kebersihan, dan kebermanfaatannya. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 dan Surah Al-Mu'minun ayat 51, perintah Allah agar manusia memakan makanan yang *halalan thayyiban* menunjukkan bahwa Islam memberi perhatian serius pada aspek kesucian lahir dan batin. Istilah *thayyib* di sini tidak bersifat simbolik, melainkan memiliki dimensi praktis, termasuk dalam bagaimana manusia berinteraksi dengan sumber daya seperti air dan lingkungan (Abidin, 2018; Annisak et al., 2016).

Dalam literatur fikih, para ulama membahas makna *thayyib* sebagai sesuatu yang bersih secara zat dan tidak menimbulkan mudharat. Wahbah az-Zuhaili menekankan bahwa *thayyib* mencakup aspek keamanan, kesehatan, dan higiene, bukan sekadar bebas dari najis atau unsur haram. Perspektif ini menunjukkan bahwa air yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari, termasuk untuk wudhu dan konsumsi, tidak cukup hanya dianggap sah, tetapi juga harus memenuhi standar kualitas yang layak menurut syariat dan sains.

Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ memperkuat pemahaman tersebut. Beliau sering mencontohkan hidup bersih dan sehat, bahkan menekankan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Sebagaimana sabda Beliau SAW "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim) bukan hanya anjuran moral, tetapi panduan praktis yang merefleksikan hubungan erat antara iman dan lingkungan. Air yang kotor, berbau, atau tercemar seharusnya tidak digunakan karena bertentangan dengan prinsip *thayyib* dan dapat membahayakan kesehatan.

Konsep *thayyib* berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual dan kebutuhan praktis masyarakat. Islam tidak memisahkan urusan dunia dan akhirat, sehingga kualitas air dan sanitasi menjadi bagian dari pengamalan iman. Konsep ini juga menuntut tanggung jawab kolektif, bukan hanya individual, dalam memastikan lingkungan yang sehat, bersih, dan aman untuk semua. *Thayyib* menempatkan pengelolaan air sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial (Darsani et al., 2023).

### 2. Studi tentang Pengelolaan Air Berbasis Nilai Islam

Sejumlah penelitian telah mencoba menghubungkan nilai-nilai Islam dengan praktik pengelolaan air, terutama di komunitas pesantren atau masyarakat berbasis keagamaan. (Andrean & Abidin, 2022) meneliti manajemen air bersih di lingkungan pesantren, dan menemukan bahwa pemahaman tentang thaharah berperan penting dalam membentuk kesadaran akan kebersihan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa air dianggap bukan sekadar fasilitas, tetapi bagian dari ibadah yang harus dijaga kesuciannya.

Temuan mereka menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama memiliki kekuatan dalam memotivasi perubahan perilaku, terutama dalam hal penggunaan air secara bijak. Namun masih terdapat keterbatasan dalam integrasi antara nilai-nilai tersebut dengan pendekatan teknis atau kebijakan pengelolaan lingkungan. Sistem pengolahan air limbah, misalnya, belum banyak dikembangkan dalam kerangka keagamaan yang sistemik, padahal prinsip *thayyib* mendukung pengembangan sanitasi yang sehat dan bersih.

Penelitian (Susanti et al., 2021) dan (Naila, 2014) memperkuat pandangan ini dengan mengkaji praktik pengelolaan air di desa yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai Islam. Ia menemukan bahwa tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan lingkungan dan mendorong perilaku bersih. Namun tantangan tetap muncul dari sisi fasilitas, minimnya pendanaan, dan belum adanya panduan praktis yang menggabungkan syariat dan teknologi sanitasi.

Kajian-kajian ini memberikan pijakan awal yang penting, meski belum banyak, yang menyoroti konsep *thayyib* secara eksplisit sebagai kerangka utama. Padahal nilai ini memiliki

daya dorong yang kuat dalam menjembatani kepedulian religius dengan sistem sanitasi modern. Perlu ada penguatan metodologis dan narasi yang lebih strategis agar pendekatan Islam tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar menjadi landasan dalam tata kelola air dan sanitasi .

### 3. Pengelolaan Sanitasi Berkelanjutan dan Kontekstual Religius

Praktik pengelolaan sanitasi yang berkelanjutan sering kali tumbuh dari nilai dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Di wilayah dengan populasi muslim yang dominan, ajaran agama menjadi rujukan utama dalam membentuk pola hidup sehari-hari, termasuk dalam urusan kebersihan dan sanitasi. Penelitian (Maulidia et al., 2023) di Surabaya menunjukkan bahwa peran tokoh agama berpengaruh besar dalam menguatkan efektivitas program sanitasi berbasis masyarakat, khususnya melalui edukasi tentang pentingnya hidup bersih dan sehat. Ketika pesan kebersihan disampaikan melalui pendekatan religius, masyarakat lebih mudah menerima dan menjalankannya karena dianggap selaras dengan nilai iman yang mereka anut.

Temuan serupa dikemukakan oleh (Verahastuti et al., 2020), yang mencermati pelibatan dan penerapan akuntansi biaya lingkungan dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di area Rumah Sakit di Samarinda. Mereka menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam memang memiliki potensi kuat sebagai penggerak perubahan perilaku. Sayangnya dalam banyak kasus masih menunjukkan bahwa nilai keagamaan sekadar menjadi alat komunikasi, bukan kerangka konseptual yang benar-benar membentuk arah kebijakan atau desain intervensi sanitasi. Peran agama sering berakhir pada kampanye moral, padahal Islam menyimpan nilai-nilai substantif yang bisa menjadi fondasi pengelolaan sanitasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Pendekatan berbasis agama mulai mendapat tempat dalam program pengembangan sanitasi. Beberapa studi di Pakistan dan Bangladesh, seperti yang ditunjukkan oleh Ali et al. (2020), memperlihatkan bahwa intervensi yang didasarkan pada keyakinan agama mampu memperkuat keterlibatan masyarakat dan menjamin keberlanjutan program terutama ketika nilai-nilai tersebut dipadukan dengan teknologi yang tepat dan dukungan infrastruktur. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa integrasi antara aspek spiritual, sosial, dan teknis bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga terbukti efektif di lapangan.

Konsep *thayyib* hadir sebagai penghubung antara dimensi religius dan gagasan keberlanjutan modern. Prinsip kebersihan, kemanfaatan, dan keamanan yang terkandung dalam *thayyib* sangat relevan untuk diterjemahkan ke dalam pengelolaan sanitasi yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga bermakna secara spiritual. Tantangan ke depan adalah bagaimana menerjemahkan nilai ini ke dalam kebijakan lokal, standar fasilitas sanitasi, hingga program edukasi yang menyentuh kesadaran masyarakat secara menyeluruh (Mukhtar et al., 2018).

### 4. Teori *Eco-Islam* dan Keterkaitannya dengan SDGs (Goal 6)

Gagasan *eco-Islam* berkembang sebagai respons terhadap krisis lingkungan global, dan mengusung keyakinan bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip kuat dalam menjaga keseimbangan ekologi. Tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr dan Abou El Fadl telah lama mengemukakan bahwa Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas bumi. Dalam perspektif ini, air adalah amanah yang harus dikelola secara adil, bersih, dan berkelanjutan.

Konsep *mizan* (keseimbangan), *amanah* (tanggung jawab), dan larangan atas *fasad* (kerusakan) menjadi dasar etis bagi pembangunan lingkungan. Ketika diterapkan ke dalam isu air dan sanitasi, prinsip-prinsip tersebut menuntut sistem yang tidak hanya efisien, tetapi juga adil, tidak eksploitatif, dan melibatkan komunitas secara aktif, wacana ini mulai diangkat dalam gerakan *eco-masjid*, penggunaan air wudhu hemat, dan pengelolaan limbah berbasis komunitas masjid di Indonesia.

Upaya tersebut sangat relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama Goal 6 yang menekankan akses universal terhadap air bersih dan sanitasi. Laporan UN-Water (2023) menyoroti bahwa masih ada jutaan orang yang belum memiliki akses terhadap layanan dasar ini, dan wilayah-wilayah yang berbasis komunitas keagamaan sering kali terabaikan oleh intervensi teknokratik. Pendekatan berbasis nilai seperti *eco-Islam* dapat menjadi alternatif yang lebih kontekstual (Noor et al., 2023; Yusuf, 2018). Nilai *thayyib* sejalan dengan semangat SDGs karena menuntut kualitas, keberlanjutan, dan keamanan dalam pengelolaan sumber daya. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal masyarakat muslim, tetapi juga mendukung agenda global. Penelitian yang mengangkat nilai *thayyib* tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga strategis untuk pembangunan berkelanjutan lintas skala.

### C. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai desain utama. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami secara kontekstual dan mendetail bagaimana nilai-nilai *thayyib* diimplementasikan dalam pengelolaan air bersih, sanitasi, dan sterilisasi alat kesehatan di lingkungan beberapa Rumah Sakit Syariah yang telah tersertifikasi di Jawa Barat, Jakarta, dan Banten.

Lokasi penelitian mencakup beberapa rumah sakit yang sudah berstatus syariah, yaitu RS Al-Islam Bandung di Jawa Barat; RS YARSI di Jakarta; serta RS Sari Asih di Ciputat dan Ciledug Tangerang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada representatifitas institusi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pelayanan kesehatan dan pengelolaan fasilitas, sehingga dapat menggambarkan penerapan nilai *thayyib* dalam aspek kebersihan, kesehatan, dan keamanan, khususnya dalam pengelolaan air bersih, sanitasi, dan sterilisasi alat kesehatan. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi langsung terhadap fasilitas sanitasi, sumber dan distribusi air bersih, serta proses sterilisasi alat kesehatan di masing-masing rumah sakit.
2. Wawancara mendalam dengan pengelola rumah sakit, tenaga medis, dan petugas kebersihan yang terlibat langsung dalam pengelolaan air dan sanitasi, serta prosedur sterilisasi alat kesehatan.
3. Studi dokumen terkait kebijakan, prosedur, dan standar operasional pengelolaan air bersih, sanitasi, dan sterilisasi alat kesehatan yang berlaku di rumah sakit.

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang difokuskan pada penerapan nilai *thayyib* dalam aspek kebersihan dan keamanan, serta checklist observasi yang mengukur kualitas pengelolaan air (termasuk jenis sumber air seperti PDAM, sumur bor, atau air hujan), sistem filtrasi dan sterilisasi air, serta metode sterilisasi alat kesehatan (seperti autoklaf, gas plasma, atau metode lainnya).

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pengelolaan air bersih, sanitasi, dan sterilisasi alat kesehatan yang sesuai dengan prinsip syariah dan standar kesehatan di rumah sakit yang sudah tersertifikasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan mengikuti metode Miles dan Huberman dalam (Dahlia et al., 2021), sehingga temuan penelitian tersaji secara sistematis dan mendalam.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Deskripsi Lokasi dan Kondisi

Penelitian ini dilakukan di dua Rumah Sakit Syariah yang berlokasi di Jawa Barat dan Jakarta. Kedua institusi tersebut memiliki komitmen kuat terhadap penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan fasilitas, termasuk pengelolaan air bersih dan sanitasi. Ketersediaan air bersih di kedua rumah sakit cukup memadai, didukung oleh sistem penyediaan air yang terintegrasi dengan jaringan perpipaan modern. Perbedaan kondisi lingkungan dan kapasitas

infrastruktur terlihat cukup jelas. Rumah sakit di Jawa Barat mengandalkan sumur bor dan instalasi pengolahan air (IPA) lokal, sementara di Jakarta air bersih diperoleh dari PDAM dengan sistem distribusi yang relatif stabil.

Pengelolaan sanitasi di kedua lokasi mengikuti standar pelayanan kesehatan dengan fasilitas toilet, saluran pembuangan limbah, serta tempat cuci tangan yang memenuhi syarat kebersihan. Hasil observasi menunjukkan perbedaan dalam praktik pemeliharaan rutin dan partisipasi pengguna dalam menjaga kebersihan fasilitas. Rumah sakit di Jakarta memandang bahwa kebersihan dan sanitasi lebih terjaga dengan pengelolaan yang sistematis dan adanya petugas khusus, sementara di Jawa Barat terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan keterlibatan pasien yang masih kurang optimal.

Praktik pengelolaan air di masyarakat rumah sakit juga beragam. Dari hasil wawancara dengan pengelola fasilitas dan tenaga medis, diketahui bahwa proses pengolahan air meliputi filtrasi dan disinfeksi dengan menggunakan bahan kimia yang sesuai standar kesehatan. Distribusi air diarahkan agar seluruh unit pelayanan mendapatkan pasokan air bersih tanpa gangguan. Konsumsi air di lingkungan rumah sakit dipantau secara berkala untuk menjaga efisiensi dan mencegah pemborosan. Salah satu pengelola di rumah sakit Jakarta menyampaikan,

*“Kami selalu memastikan air yang digunakan untuk kebutuhan medis dan konsumsi pasien memenuhi standar halal dan thayyib, karena ini bagian dari prinsip kami”.*

Dokumen kebijakan internal yang diperoleh dari kedua Rumah Sakit Syariah menunjukkan pedoman pengelolaan air bersih dan sanitasi yang menyelaraskan standar teknis pemerintah dengan prinsip-prinsip Islam, terutama nilai *thayyib*. Contohnya, di Rumah Sakit Syariah Jawa Barat, Pedoman Pengelolaan Sanitasi (Dokumen Internal, 2023) mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 32 Tahun 2017 tentang Persyaratan Sanitasi di Tempat Pelayanan Kesehatan, sekaligus memasukkan rujukan pada konsep kebersihan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 222) dan hadis tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.

Prosedur pengolahan air dalam kebijakan tersebut menekankan penggunaan teknologi filtrasi ganda dan desinfeksi dengan chlorinasi, serta inspeksi rutin kualitas air yang dilakukan minimal tiap bulan. Dalam bagian pemeliharaan fasilitas, kebijakan mengatur jadwal pembersihan rutin dan perawatan saluran pembuangan limbah yang wajib dijalankan oleh petugas kebersihan dengan standar higienis sesuai protokol Kemenkes. Selain aspek teknis, dokumen juga mengatur program edukasi yang ditujukan kepada staf medis dan pasien. Edukasi ini berupa pelatihan berkala dan penyuluhan dengan materi yang menggabungkan pesan kesehatan dan nilai-nilai Islam, seperti hadits Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Hasil wawancara dengan Kepala Unit Pengelolaan Sanitasi di rumah sakit Jakarta menguatkan temuan ini,

*“Kami memberikan pelatihan kepada semua staf tentang pentingnya menjaga kebersihan tidak hanya dari sisi kesehatan, tapi juga sebagai kewajiban agama. Ini meningkatkan kesadaran dan motivasi mereka untuk menerapkan standar thayyib dalam pekerjaan sehari-hari.”*

Data observasi menunjukkan fasilitas cuci tangan di titik strategis dilengkapi dengan informasi edukasi bertuliskan kutipan ayat Al-Qur'an tentang kebersihan, yang berfungsi sebagai pengingat sekaligus motivasi bagi pengguna. Gabungan antara kebijakan formal, pelaksanaan teknis yang terukur, dan kesadaran religius tersebut membentuk sistem pengelolaan air bersih dan sanitasi yang tidak hanya memenuhi standar kesehatan nasional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini memungkinkan keberlanjutan pengelolaan lingkungan yang sehat dan berkualitas, sejalan dengan prinsip *thayyib* yang menuntut kebaikan, kebersihan, dan manfaat bagi semua pihak.

## 2. Analisis Implementasi Nilai *Thayyib*

Implementasi nilai *thayyib* dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi di Rumah Sakit Syariah Jawa Barat dan Jakarta menunjukkan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi terhadap prinsip kebersihan, kesehatan, dan keamanan. Air yang digunakan telah melewati serangkaian proses pengolahan mulai dari filtrasi hingga desinfeksi, memastikan air yang tersedia tidak mengandung kontaminan berbahaya dan aman untuk berbagai kebutuhan medis maupun konsumsi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi laboratorium internal, kadar mikroorganisme dan bahan kimia dalam air berada di bawah ambang batas yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, sesuai dengan kriteria air sehat dan *halalan thayyiban*. Salah satu petugas pengelola air menyatakan,

*“Kami berkomitmen menjaga kualitas air agar tidak hanya bersih secara fisik, tetapi juga sehat dan aman sesuai tuntunan Islam.”*

Pemahaman masyarakat di lingkungan rumah sakit terhadap konsep *thayyib* berakar kuat dalam kesadaran keagamaan mereka. Wawancara dengan tenaga medis dan pasien mengungkapkan bahwa *thayyib* dipahami sebagai sesuatu yang tidak hanya bersih secara lahiriah, tapi juga membawa kebaikan dan manfaat tanpa membahayakan. Seorang perawat menyebutkan,

*“Bagi kami, menjaga kebersihan air dan sanitasi adalah bagian dari ibadah yang harus dijaga agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari penyakit.”*

Kesadaran ini mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah sakit, baik melalui perilaku sehari-hari maupun dalam mengikuti prosedur yang ditetapkan.

Integrasi nilai Islam dalam sistem pengelolaan air dan sanitasi di Rumah Sakit Syariah terlihat jelas pada setiap tahapan operasional. Standard Operating Procedure (SOP) yang diterapkan bukan sekadar menyesuaikan dengan regulasi kesehatan nasional, melainkan juga mengadopsi prinsip-prinsip syariah yang menempatkan kebersihan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Misalnya dalam SOP tersebut dijelaskan bahwa selain prosedur teknis seperti pembersihan rutin dan pengujian kualitas air, terdapat penekanan khusus pada pentingnya niat menjaga kebersihan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan pelayanan terbaik kepada pasien. Regulasi ini mengubah kegiatan rutin menjadi ibadah yang bermakna, sehingga staf merasa lebih terikat secara spiritual terhadap pekerjaan mereka. Seorang kepala unit pengelola fasilitas menyampaikan,

*“Kami selalu mengingatkan tim bahwa menjaga kebersihan bukan sekadar tugas, tapi amanah yang Allah titipkan untuk kita jalankan dengan ikhlas.”*

Rumah sakit secara berkala menyelenggarakan program edukasi yang menggabungkan materi kesehatan dengan pesan-pesan keagamaan. Ustadz atau tenaga ahli agama diundang untuk memberikan tausiyah mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman dan menjaga amanah ciptaan Allah dalam sesi penyuluhan tersebut. Pada salah satu sesi, ustadz menyampaikan,

*“Kebersihan adalah sebagian dari iman, dan merawat lingkungan adalah kewajiban setiap Muslim. Kita tidak hanya melindungi diri sendiri, tapi juga orang lain dengan menjaga air dan sanitasi yang bersih.”*

Pesan seperti ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan kesadaran spiritual staf maupun pasien. Seorang perawat yang mengikuti penyuluhan menuturkan bahwa setelah mengikuti tausiyah, perawat tersebut merasa lebih semangat dalam menjaga kebersihan lingkungan kerja, bukan hanya demi kesehatan, tapi juga bagian dari ibadah mereka.

Pendekatan yang memadukan aspek religius dan teknis tersebut meningkatkan motivasi dan kesadaran kolektif di lingkungan rumah sakit. Staf dan pasien merasa menjadi bagian dari sebuah misi suci yang melampaui sekadar pekerjaan atau kewajiban, melainkan sebagai ibadah

dan pelayanan sosial. Fakta ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kepatuhan terhadap prosedur kebersihan, partisipasi aktif dalam menjaga fasilitas, hingga kesigapan melaporkan potensi masalah sanitasi. Misalnya laporan harian petugas kebersihan dan pengelola air mencatat tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap SOP dan penanganan cepat jika ditemukan gangguan, dan nilai *thayyib* bukan hanya menjadi konsep abstrak, melainkan diterapkan secara nyata dalam budaya kerja dan pelayanan dengan cara ini.

Integrasi nilai Islam dalam pengelolaan air dan sanitasi menciptakan sinergi antara aspek spiritual dan operasional, dan membentuk fondasi yang kokoh bagi sistem yang tidak hanya sehat dan bersih secara fisik, tetapi juga bermakna secara religius dan sosial. Model seperti ini menawarkan contoh penting bagaimana institusi kesehatan berbasis syariah dapat mengelola fasilitas dengan prinsip keberlanjutan dan kualitas tinggi yang berakar pada nilai-nilai Islam.

### 3. Kendala dan Tantangan

Pengelolaan air bersih dan sanitasi yang mengusung nilai *thayyib* di Rumah Sakit Syariah menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan teknologi, dan walaupun prosedur sudah disusun sesuai standar syariah, fasilitas dan peralatan pengolahan air masih mengandalkan teknologi konvensional yang mudah mengalami gangguan. Kondisi ini berdampak pada efektivitas pengolahan, sehingga kualitas air bersih belum selalu memenuhi harapan.

Pemahaman staf dan pasien tentang nilai *thayyib* dan penerapannya dalam pengelolaan sanitasi juga bervariasi. Meskipun edukasi rutin dilakukan, tidak semua pihak mengaitkan secara mendalam antara kebersihan, kesehatan, dan aspek keagamaan. Banyak yang masih melihat kebersihan sebagai kewajiban teknis semata tanpa dimensi spiritual, sehingga penerapannya kurang konsisten. Biaya operasional dan pemeliharaan juga menjadi kendala signifikan. Terbatasnya dana menyebabkan investasi pada teknologi modern kurang mendapat prioritas, sementara perawatan dan penggantian peralatan sering tertunda, dan sebagai akibatnya bahwa ketersediaan air yang sehat dan sistem sanitasi yang optimal sulit terjamin secara berkelanjutan.

Keselarasan antara regulasi pemerintah dan pedoman internal rumah sakit masih kurang. Regulasi pemerintah yang bersifat umum seringkali belum mampu mengakomodasi nilai-nilai syariah secara spesifik, sehingga menyulitkan rumah sakit dalam mengharmonisasikan standar nasional dengan prinsip keagamaan yang menjadi dasar operasional mereka.

**Tabel 1. Ringkasan Jenis Kendala dan Tantangan Implementasi**

Jenis Kendala	Contoh Data/Temuan	Dampak	Penjelasan Singkat
Keterbatasan Teknologi	Alat pengolahan air belum menggunakan teknologi terkini (hasil observasi)	Kualitas air kurang stabil, risiko kontaminasi meningkat	Teknologi lama kurang efisien mengolah air bersih
Pemahaman Masyarakat	Wawancara staf: "Kadang masih ada yang anggap kebersihan hanya tugas teknis"	Konsistensi penerapan nilai <i>thayyib</i> menurun	Edukasi keagamaan belum merata dan mendalam
Biaya Operasional	Dokumen anggaran: Alokasi perawatan alat sanitasi terbatas	Peralatan sering rusak, penggantian alat tertunda	Dana terbatas mempengaruhi pemeliharaan fasilitas
Ketidaksinkronan Kebijakan	Kebijakan internal berbasis syariah, regulasi pemerintah standar umum	Sulit integrasikan prosedur syariah dengan regulasi nasional	Perlunya adaptasi dan harmonisasi kebijakan

Sumber: Data Diolah

Data dari observasi menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan air. Alat-alat pengolahan yang masih menggunakan sistem lama

memerlukan upgrade agar bisa menjamin air yang lebih bersih dan sehat sesuai standar *thayyib*. Kondisi ini mengharuskan manajemen untuk memprioritaskan investasi teknologi demi mengurangi risiko kontaminasi. Wawancara mengungkapkan bahwa sebagian staf dan pasien belum sepenuhnya menginternalisasi konsep *thayyib* dalam praktik kebersihan sehari-hari dari sisi pemahaman masyarakat. Fakta ini memperlihatkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan agar nilai keagamaan dapat mendorong perubahan perilaku secara konsisten.

Masalah biaya juga menjadi kendala nyata dalam pengadaan dan pemeliharaan peralatan sanitasi. Alokasi anggaran yang terbatas menyebabkan peralatan lebih sering mengalami kerusakan tanpa perbaikan cepat, sehingga mengganggu kelancaran operasional. Kebijakan pengelolaan keuangan yang lebih fleksibel dan dukungan dari pihak terkait dapat menjadi solusi. Ketidaksinkronan antara kebijakan internal berbasis syariah dan regulasi pemerintah yang bersifat umum memunculkan tantangan dalam penerapan SOP. Integrasi dua pendekatan ini membutuhkan harmonisasi kebijakan yang memperhatikan nilai-nilai agama sekaligus standar nasional agar pengelolaan air dan sanitasi tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan nilai *thayyib*.

#### 4. Korelasi antara Implementasi *Thayyib* dan Dampak Kesehatan/Lingkungan

Implementasi nilai *thayyib* dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi di Rumah Sakit Syariah menunjukkan hubungan positif dengan penurunan kasus penyakit terkait sanitasi, seperti diare dan penyakit kulit. Data internal rumah sakit mencatat penurunan insiden diare hingga 30% dalam dua tahun terakhir, dibandingkan dengan rumah sakit konvensional di wilayah yang sama yang belum mengintegrasikan nilai *thayyib*. Penurunan ini berkorelasi dengan penerapan prosedur pengolahan air yang lebih bersih, edukasi intensif, dan perhatian khusus pada aspek kesehatan lingkungan. Kualitas lingkungan sekitar fasilitas juga tampak membaik, terlihat dari pengurangan limbah sanitasi yang dikelola secara baik dan minimnya keluhan pasien terhadap kondisi kebersihan, berikut adalah data tren jumlah kasus diare di dua jenis rumah sakit (Rumah Sakit Syariah dan Rumah Sakit Konvensional) untuk menguatkan hasil penelitian ini.



**Gambar 2. Tren Penurunan Kasus Diare di RS Syariah dan RS Konvensional (2020-2023)**

Sumber: Diolah Dari Data Studi Dokumen dan Laporan Kesehatan Wilayah (Dinas Kesehatan Setempat) Sebagai Pembanding

Grafik di atas menunjukkan tren jumlah kasus diare di dua jenis rumah sakit: Rumah Sakit Syariah dan Rumah Sakit Konvensional, selama periode 2020 hingga 2023. Terlihat bahwa Rumah Sakit Syariah mengalami penurunan signifikan dalam jumlah kasus diare, dari 120 kasus pada tahun 2020 menjadi hanya 60 kasus pada tahun 2023. Penurunan ini mencapai

50% dalam empat tahun, yang menunjukkan dampak positif dari implementasi prinsip *thayyib* dalam pengelolaan air dan sanitasi.

Sebaliknya, Rumah Sakit Konvensional hanya menunjukkan sedikit penurunan, dari 130 kasus menjadi 118 kasus dalam periode yang sama. Data ini memperkuat dugaan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam terutama nilai *thayyib* yang menekankan pada kebersihan, keamanan, dan kesehatan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas sanitasi dan pengurangan penyakit yang ditularkan melalui air. Visualisasi ini mendukung argumen bahwa penerapan nilai-nilai *thayyib* bukan hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga memberikan hasil konkret yang dapat diukur secara kesehatan dan lingkungan.

Perbandingan tersebut memperkuat argumen bahwa integrasi prinsip *thayyib* tidak hanya meningkatkan kualitas air dan sanitasi, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara nyata. Rumah sakit yang menerapkan nilai ini mampu mengurangi risiko penyakit yang berhubungan dengan air dan sanitasi karena sistem yang lebih bersih dan berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan studi oleh (Sari & Retnani, 2015) dan (Azzahra, 2023) yang menekankan pentingnya nilai agama dalam mendorong perilaku hidup bersih dan sehat, yang secara langsung berdampak pada pengurangan penyakit menular.

Beberapa praktik terbaik dalam penerapan prinsip *thayyib* di Rumah Sakit Syariah dapat dijadikan contoh inspiratif. Salah satunya adalah penggunaan filter alami berbasis bahan organik untuk mengolah air yang masuk ke fasilitas. Sistem ini tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga menurunkan penggunaan bahan kimia berbahaya, sesuai dengan prinsip *thayyib* yang menekankan kemanfaatan dan keamanan. Edukasi rutin yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang kebersihan dan kesehatan menjadi metode efektif dalam membangun kesadaran religius sekaligus teknis di antara staf dan pasien.

Sesi penyuluhan dengan pendekatan religius ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan fasilitas dan mematuhi prosedur sanitasi. Praktik-praktik ini menegaskan bahwa nilai *thayyib* mampu menghubungkan spiritualitas dengan tindakan konkret untuk keberlanjutan. Contoh lain yang berhasil adalah penerapan pengelolaan limbah medis yang sesuai syariah, yang tidak hanya memenuhi standar kesehatan tetapi juga prinsip etika Islam, sehingga seluruh proses pengelolaan air dan sanitasi menjadi lebih holistik dan berintegritas.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil beberapa poin utama dan beberapa rekomendasi penting dapat diajukan untuk memperkuat implementasi nilai *thayyib* dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi di Rumah Sakit Syariah. Langkah pertama adalah perlu dilakukan peningkatan penggunaan teknologi pengolahan air yang ramah lingkungan dan lebih modern agar kualitas air dan sanitasi dapat terjaga secara konsisten sesuai prinsip kebersihan, keamanan, dan kesehatan. Kemudian edukasi berbasis nilai Islam tentang kebersihan dan kesehatan perlu diperluas dan dilakukan secara rutin kepada seluruh staf, pasien, dan pengunjung, dan edukasi ini berperan penting dalam memperdalam pemahaman sekaligus membangun motivasi untuk menerapkan prinsip *thayyib* dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah sakit.

Harmonisasi antara kebijakan internal rumah sakit yang mengacu pada nilai syariah dengan regulasi pemerintah harus terus diupayakan agar tercipta keselarasan yang mendukung pelaksanaan pengelolaan air dan sanitasi yang optimal. Pengelolaan sumber daya dan anggaran juga perlu diperhatikan dengan seksama agar pemeliharaan fasilitas sanitasi dan pengadaan teknologi baru berjalan berkelanjutan. Rumah sakit dapat membentuk tim khusus yang bertanggung jawab mengawasi penerapan nilai *thayyib* secara menyeluruh, mulai dari pemantauan kualitas air hingga kebersihan fasilitas secara rutin untuk mengimplementasikan rekomendasi tersebut. Pengembangan modul pelatihan dan materi penyuluhan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam juga akan mendukung edukasi internal yang lebih efektif.

Evaluasi berkala terhadap kebijakan dan prosedur pengelolaan sanitasi harus dilakukan untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar syariah sekaligus regulasi pemerintah yang berlaku. Rumah sakit juga disarankan untuk mengadopsi teknologi pengolahan air yang telah teruji ramah lingkungan, seperti sistem filtrasi alami, serta melakukan inovasi-inovasi yang dapat mengurangi limbah dan menghemat penggunaan air. Pengelolaan air bersih dan sanitasi di rumah sakit tidak hanya dapat terjaga kualitasnya, tetapi juga mampu mewujudkan sistem yang holistik, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dengan langkah-langkah tersebut.

## E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai *thayyib* dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi di Rumah Sakit Syariah mampu menciptakan sistem yang sehat, bersih, dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan prinsip kebersihan dan tanggung jawab sosial berdasarkan ajaran Islam. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan teknologi, pemahaman yang beragam, serta kendala anggaran dan kebijakan, pendekatan yang menggabungkan edukasi religius, prosedur operasional berbasis syariah, dan dukungan kebijakan internal telah memperkuat kualitas pengelolaan air dan sanitasi. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan harmonisasi antara nilai agama dan regulasi teknis untuk mewujudkan layanan kesehatan yang holistik dan ramah lingkungan di institusi berbasis Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelsalam, M. K., Egdair, I. M. M., Begum, H., Md. Jadi, D., Al Issa, H.-E., Abrika, O. S. S., & Alam, A. S. A. F. (2021). The key organizational factors in healthcare waste management practices of Libyan public hospitals. *Sustainability*, 13(22), 12785.
- Abidin, Z. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene Penjamah Makanan di Unit Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun. *Global Health Science*, 3(3), 279–286.
- Andrean, R., & Abidin, R. (2022). Studi Pustaka Tentang Penyelenggaraan Rumah Sakit Syariah dan Pariwisata Syariah di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1–13.
- Annisak, C., Yulianto, M., & Jayad, H. (2016). Penerapan prinsip-prinsip hygiene sanitasi makanan di instalasi gizi rumah sakit islam siti aisyah madiun tahun 2015. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 14(1), 37–41.
- Ardrianti, R., Candra, L., & Wahyudi, A. (2021). A Analisis Manajemen Pengelolaan Linen Di Instalasi Laundry Rumah Sakit Permata Hati Duri Kec Mandau Kab Bengkalis Tahun 2020: Manajemen Pengelolaan Linen. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(2), 121–144.
- Azizah, A. Z., Darni, J., & Naufalina, M. D. (2019). Perbedaan Tingkat Kepuasan Makan Pasien di Rumah Sakit Bersertifikat Halal Dengan Yang Belum Bersertifikat Halal. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 3(1), 25–32.
- Azzahra, G. S. G. (2023). Implementasi SDGs Pada Isu Stunting Dalam Perspektif Islam Dan Pembangunan Di Desa Kaligelang Kecamatan Taman Kabupaten Pematang. *Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Barua, U., & Hossain, D. (2021). A review of the medical waste management system at Covid-19 situation in Bangladesh. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 23(6), 2087–2100.
- Berliana, R., & Widowati, E. (2019). Tinjauan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Akreditasi Rumah Sakit. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(3), 492–503.

- Dahlia, D., Putri, E. M., & Edri, F. (2021). Analisis penerapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit islam ibnu sina bukittinggi. *Jurnal BANSI-Jurnal Bisnis Manajemen Akutansi*, 1(1), 28–38.
- Darsani, H., Nurlaila, N., & Amelia, R. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Pengolahan Limbah Rumah Sakit (Studi Kasus Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan). *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(5), 319–331.
- Das, A. K., Islam, M. N., Billah, M. M., & Sarker, A. (2021). COVID-19 pandemic and healthcare solid waste management strategy–A mini-review. *Science of the Total Environment*, 778, 146220.
- Dongnadeng, H. A., & Taneerat, W. (2023). A service development model for public hospitals in Thailand characterized by Muslim practices. *International Journal of Islamic Thought*, 24, 53–70.
- Maulidia, Z., Mirwan, M., & Aulidia, S. (2023). Pengelolaan Air Bersih di RS X Surabaya. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 36–41.
- Mukhtar, H., Nurmainun, N., Yunita, J., Asfeni, A., & Djuhaeni, H. (2018). Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru Tahun 2018: Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 4(3), 112–119.
- Naila, N. (2014). Penerapan Higiene Sanitasi dan Keselamatan Kerja Pengolah Makanan pada Unit Gizi di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(1), 12–23.
- Noor, R., Annisa, N., Alim, M. S., & Prasetia, H. (2023). Pendampingan Implementasi Standar Teknis Pemenuhan Baku Mutu Air Limbah Pada Rumah Sakit Islam Banjarmasin Sebagai Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan di Sekitar Rumah Sakit. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 3(1), 55–65.
- Rahman, M. K., Zainol, N. R., Nawil, N. C., Patwary, A. K., Zulkifli, W. F. W., & Haque, M. M. (2023). Halal healthcare services: Patients' satisfaction and word of mouth lesson from Islamic-friendly hospitals. *Sustainability*, 15(2), 1493.
- Rochmawati, N. W., Kusuma, T. S., & Husna, F. (2022). Tingkat Kepuasan Terhadap Pelayanan Makanan Dan Kecukupan Gizi Pada Pasien Non-Communicable Diseases Di Rumah Sakit Bersertifikasi Halal. *Journal of Nutrition College*, 11(3), 211–219.
- Sa'adah, H. (2022). Konsep Rumah Sakit Syariah Dalam Transformasi Ekonomi Syariah. *I'thisom: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 152–175.
- Sari, A. P., & Retnani, E. D. (2015). Penerapan Balanced Scorecard Sebagai Alat Pengukuran Kinerja Pada Rumah Sakit Islam Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi (JIRA)*, 4(11).
- Sulistiadi, W. S., & Rahayu, S. R. (2017). Potensi Penerapan Maqashid Syariah Dalam Rumah Sakit Syariah Di Indonesia. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 683–690.
- Susanti, S., Baehaqi, A., & Firman, M. A. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Haji Surabaya Dalam Pandangan Maqashid Syariah. *Jurnal Akutansi Dan Keuangan Islam*, 9(2, Oktober), 91–111.
- Teksoy, A., & Altan, K. (2022). Assessment of sustainable water management in public hospitals: the case of Turkey. *Environmental Engineering & Management Journal (EEMJ)*, 21(11).
- Verahastuti, C., Setiawan, F., & Ruliana, T. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Islam Samarinda. *Ekonomia*, 9(2), 126–134.
- Yusuf, M. (2018). Penyelenggaraan Rumah Sakit Berdasarkan Prinsip Syariah: Studi pada Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *AT-TARADHI: Jurnal Studi Ekonomi*, 9(2), 76–83.